

PENGEMBANGAN PERMAINAN BONEKA TANGAN DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USI DINI DI TKK NEGRI LINAJAWA

Ferdinanda Nonang, Konstantinus Dua Dhiu, Efrida Ita,

Program Studi PG-PAUD

STKIP Citra Bakti

ferdinandadanonang@gmail.com duakonstantinus082@gmail.com eveletelvo@gmail.com

Abstract

The research aimed to improve the language skills of early childhood group B at Linajawa State Kindergarten, (2) determine the quality of the test results of colored Hand Puppet media products on the Animal theme. for early childhood group B at the Linajawa State Kindergarten. This research was conducted at the group B at Linajawa State Kindergarten, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. While the media developed is the relevant colored Hand Puppet media which is integrated into the Animal theme to be used as a learning media. This colored Hand Puppet media was developed with the ADDIE model. Thus, based on the results of trials of Colored Hand Puppet media for early childhood by experts and early childhood as users of the product, it was declared feasible to be used in the learning process, it was stated that it was feasible to use it in the learning process of colored hand puppet media which was developed to improve children's language recognition skills is suitable for use in the learning process at the Linajawa State Kindergarten.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk meningkatkan Bahasa dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini kelompok B di TK Negeri Linajawa, (2) mengetahui kualitas hasil uji produk media Boneka Tangan berwarna bertema Hewan. untuk PAUD kelompok B di TK Negeri Linajawa. Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Negeri Linajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan media yang dikembangkan adalah media Boneka Tangan berwarna yang relevan yang diintegrasikan dengan tema Hewan untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Media Boneka Tangan berwarna ini dikembangkan dengan model ADDIE. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji coba media Boneka Tangan Berwarna untuk anak usia dini oleh ahli dan anak usia dini sebagai pengguna produk dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran, dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. proses pembelajaran media boneka tangan berwarna yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan bahasa anak layak digunakan dalam proses pembelajaran di TK Negeri Linajawa.

Article History

Received:25-03-2022

Reviewed:18-04-2022

Published:30-05-2022

Key Words

Colored hand puppet,
recognizing language

Sejarah Artikel

Diterima:25-03-2022

Direview:18-04-2022

Disetujui: 30-05-2022

Kata Kunci

Media, boneka tangan
berwarna, mengenal
bahasa.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang Penting dalam pendidikan taman kanak-kanak. bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan anak sehingga pengembangan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam bahasa ekspresif atau berbicara sangat penting dilakukan oleh guru sebagai pendidik karena pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa berjalan sangat cepat dan merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya. Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan penulis di TK Linajawa sebagai guru kelas di kelompok A2 ternyata menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak khususnya dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih rendah

Anak Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley dalam Dhieni (2006: 1.19) menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne dalam Dhieni (2006: 7.5) menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005 : 171-172) mulanya bahasa dan pikiran anak berbeda, kemudian perlahan sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

Somantri dalam Mustakim (2005: 29) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak TK berada pada fase praoperasional. Pada fase ini bahasa anak mulai tumbuh dan berkembang mengikuti pola berpikir menggunakan symbol-simbol yang mewakili suatu objek dan simbol-simbol itu dapat berupa mimik, gambar, citra atau bahasa.

Perkembangan bahasa-bahasa pada fase ini, anak telah mampu memikirkan sesuatu objek tanpa kehadiran objek itu, serta mampu memikirkan masa lampainya. Guru berperan untuk memotivasi anak untuk mengatur daya nalar anak agar terarah

dengan baik. Saat pembelajaran bahasa guru dapat membangkitkan emosional dan daya estetika anak dengan gerak mimik, bermain boneka tangan, pantomim dan lain-lain.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak: 1) Egosentric Speech, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahu, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monologi). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya; 2) Socialized Speech, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi social anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk socialized speech yaitu a) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, b) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, c) perintah, permintaan, ancaman, d) pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau (*development research*). Ada satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik yaitu model *ADDIE* (*analyze-design-development-implementation-evaluation*). Menurut Rohman & Amri, (2013: 210-211) model *ADDIE* merupakan model perancang generik yang menyediakan sebuah proses terorganisasi dalam membangun bahan-bahan pembelajaran yang dapat digunakan baik untuk pembelajaran tradisional (tatap muka di kelas) maupun pembelajaran online. Rohman & Amri, (2013: 210-211) menyimpulkan bahwa model *ADDIE* merupakan kerangka kerja sederhana yang berguna untuk merancang pembelajaran dimana prosesnya diterapkan dalam berbagai pengaturan karena strukturnya yang umum.

Model pengembangan *ADDIE* terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Sugiyono, 2015: 200). Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif, Teknik ini digunakan untuk merevisi produk media pembelajaran yang sedang dikembangkan. Dasar revisi ini adalah dari masukan, saran dari beberapa ahli isi, ahli media, ahli desain pembelajaran. 2) Teknik Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif, Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang berasal dari angket dalam bentuk deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa media boneka tangan Muca (Moving Mouth Puppet) dapat meningkatkan kemampuan bahasa

ekspresif anak kelompok A TK Linajawa tahun ajaran 2013-2014. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari kondisi awal maupun siklus I dan telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Hasil pengamatan anak pada siklus I menunjukkan bahwa yang tidak tuntas ada delapan siswa atau 34,8% hal ini dikarenakan pada saat ini anak masih ada anak yang kurang nyaman dengan penggunaan boneka tangan Muca dan ragu-ragu dalam menjawab maupun bertanya kepada guru karena belum dilibatkan secara langsung untuk memainkan boneka tangan Muca (Moving Mouth Puppet). Sedangkan siswa yang tuntas belajar adalah 15 siswa atau 65,2% anak, pada saat ini sudah terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi prasiklus sebelum penggunaan media boneka tangan Muca namun masih belum mencapai indikator kinerja karena masih ada beberapa anak yang masih dibantu guru dalam mengucapkan kalimat yang terdiri atas 3-4 kata, menyusun kalimat terstruktur sesuai dengan SPO, berani mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menggunakan kalimat tanya, memahami kata sifat yang digunakan saat berbicara dan memberikan penekanan saat berbicara, oleh karena itu peneliti melakukan berbagai perbaikan pada siklus kedua untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap kata sifat yaitu dengan menggunakan media tambahan berupa gambar berbagai kata sifat serta meningkatkan kenyamanan anak dengan memberikan kesempatan untuk ikut memainkan boneka tangan Muca dengan teman sebaya. Beberapa perbaikan yang dilakukan peneliti ternyata berdampak baik terhadap hasil penilaian siklus II yaitu jumlah anak didik yang belum tuntas hanya dua anak (8,7%) dan anak didik yang tuntas sebanyak 21 anak (91,3%). Hal ini menunjukkan pada siklus II anak didik sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar minimal 80%. Keberhasilan pada siklus kedua ini karena anak sudah mulai terbiasa dengan penggunaan media boneka tangan Muca.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A TK Linajawa Semarang memahami kata sifat yang digunakan sehingga bisa menyampaikan apa yang dirasakan oleh anak dengan bahasa yang baik dan terstruktur. Hasil dari penelitian kelas ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Tarigan (2008: 5) bahwa berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (visual aid) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan/ meniru bahasa yang didengarnya. Ditambahkan pula oleh Musfiroh (2005: 179) bahwa media boneka tangan seperti boneka Susan memiliki pesona dihadapan anak karena dapat membuat anak berimajinasi bahwa boneka itu bisa berbicara dan bisa diajak

berbicara. Dengan alat bantu yang dimanfaatkan secara maksimal, guru dapat menarik perhatian siswa dengan tingkah laku boneka yang centil, lucu dan mengundang tawa. Demikian pula apabila guru mendekatkan boneka ke anak atau pura-pura mencubit anak, maka boneka itu menjalankan perannya sebagai media komunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan Muca (Moving Mouth Puppet) dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A TK Linajawa Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang mengacu pada indikator keberhasilan dimana pada siklus I jumlah anak dengan nilai baik sebanyak 15 anak (65,2), nilai cukup sebanyak enam anak (26,1%) dan nilai kurang sebanyak dua anak (8,7%). Pencapaian pada siklus II yaitu yang mendapat nilai baik sebanyak 21 anak (91,3%), dua anak (8,7%) mendapat nilai cukup dan tidak ada yang mendapat nilai kurang. Artinya pada siklus II penelitian tindakan kelas ini sudah melampaui indikator kinerja yang diharapkan. Dengan media yang dimanfaatkan secara maksimal, guru dapat menarik perhatian siswa dengan tingkah laku boneka yang centil, lucu dan mengundang tawa. Demikian pula apabila guru mendekatkan boneka ke anak atau pura-pura mencubit anak, maka boneka itu menjalankan perannya sebagai media komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Uyu Wahyudin. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyanti Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Anthony P, dkk. (2004). *Cognitive therapy for the prevention of psychosis in people at ultra-high risk. The british journal of psychiatry*. 185 (4) 291-297
- Arif, S. Sadiman. (2005). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada
- Asman, Khelda Ayunita dan Abd. Rais. (2016). *Hukum Tata Negara Indonesia*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2011). *Media pembelajaran manual dan digital*. Bog Bachir, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dan Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas

- Depdiknas. (2009). Permendiknas no. 58 Tahun 2009 *tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana. (2006). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. (2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan berbahasa di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD.(2007). *Pedoman pembelajaran persiapan membaca dan menulis permulaan melalui permainan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E.B. (1999). *Pesikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Mansur.(2011).*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Molenda, M. (2003). *In Search of the Elusive ADDIE Model*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Solehuddin.(2000). *Konsepdasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung : UPI
- Suhartono, suparlan. (2009). *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan* Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Tarigan, H. G. (1985). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung : Angkasa